

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI DIFERENSIASI GAYA BELAJAR  
SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH**

**(Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**WILDA ANIKMA**

**NIM: 210313119**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

**Anikma, Wilda.** 2017. Upaya Guru dalam Mengatasi Diferensiasi Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

### **Kata Kunci : Upaya Guru, Diferensiasi Gaya Belajar**

Gaya Belajar ialah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah. Ada tiga tipe gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Dari beragamnya gaya belajar tersebut maka guru berupaya mengatasi diferensiasi gaya belajar siswanya dengan menggunakan gaya mengajar yang bervariasi. kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar dapat mempertinggi efektifitas pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo.; 2) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu dua Guru Fikih dan empat siswa kelas X. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan menggunakan tiga tahap yaitu: tahap reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) Upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa yaitu dengan melakukan pendekatan yang intensif kepada siswa untuk mengenal gaya belajarnya dengan begitu guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran, selain itu dengan menggunakan beragam metode dalam pembelajaran.

Untuk siswa yang memiliki gaya belajar Visual guru menggunakan metode map mapping, membaca, dan juga menggunakan media, untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditori guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan presentasi, dan untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik guru menggunakan metode praktikum, dan mengajak siswa belajar di luar ruangan.; 2) Faktor pendukung upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa yaitu ketersediaan alat atau media pembelajaran, motivasi belajar siswa, suasana kelas yang mendukung, kesiapan guru dalam mengajar. Sementara faktor yang menghambat antara lain yaitu perbedaan individu dalam belajar, masalah disekolah maupun diluar sekolah yang mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar, kesulitan mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu dan perlu tenaga yang banyak untuk memperhatikan siswa.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu akan lebih baik jika si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya.

Sedangkan pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran di artikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.<sup>1</sup>

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Setiap individu memiliki kecenderungan kepada salah satu cara atau gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari alam dan pengaruh lingkungan.

---

<sup>1</sup> Indah Komsiyah, Belajar Dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 3-4.

Gaya belajar bisa diturunkan secara genetik, dan bisa juga karena adanya stimuli tertentu yang selalu datang dalam periode yang sangat panjang.<sup>2</sup>

Ada beberapa tipe gaya belajar yaitu visual (belajar melalui apa yang dilihat atau diamati), auditorial (belajar melalui apa yang didengar) dan kinestetik (belajar dengan bergerak atau melakukan sesuatu). Perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya tugas utama seorang guru adalah menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Hal yang perlu dilakukan seorang guru adalah mengenali dan memahami gaya belajar seluruh siswa yang diampunya dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam proses pembelajaran pada kelas X di MAN 2 Ponorogo, sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Sebagian siswa lain lebih suka guru mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ricki Linksman, Cara Belajar Cepat, terj. Sari Nurmawati (Semarang: Dahara Prize, 2005), 45-46.

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno, Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 180.

Dalam suatu proses pembelajaran guru biasanya dominan menggunakan metode atau model belajar yang mampu mengakomodasi modalitas visual dalam proses pembelajaran. Hal ini akan merugikan anak dengan modalitas belajar dominan auditorial dan kinestetik. Oleh karena itu sebagai seorang guru sangatlah penting untuk memperhatikan modalitas belajar yang dimiliki siswanya sehingga mampu memilih suatu metode belajar yang dianggap paling relevan dan sesuai dengan modalitas yang dimiliki oleh siswa. Siswa akan lebih mampu berkonsentrasi dan bisa menerima pembelajaran dengan baik sehingga akan mampu meningkatkan pemahaman konsep yang dimiliki yang merupakan dasar dari peningkatan hasil belajar.

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaruan dalam tingkah laku dan kecakapan, berhasil atau tidaknya perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. salah satu faktor penting yang harus diperhatikan guru adalah berkenaan dengan prinsip-prinsip belajar dan asas-asas pembelajaran. Pemahaman dan keterampilan menerapkan prinsip-prinsip belajar dan asas pembelajaran akan membentuk guru untuk mampu mengelola proses pembelajaran secara tepat, sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.<sup>4</sup>

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, guru memegang peran utama dan sangat penting. Perilaku

---

<sup>4</sup> Komsiyah, Belajar Dan Pembelajaran, 11.

guru dalam proses pendidikan dan belajar akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku kepribadian anak didiknya.

Sikap guru yang efektif adalah guru yang memberikan pelayanan pembelajaran dan mengupayakan siswa dapat belajar. Belajar merupakan kegiatan aktif siswa untuk membangun makna. Dalam hal ini guru memiliki peranan penting untuk membantu siswa mempermudah membuka jalan pemahaman dan menjadi orang yang dipercaya dalam membangun komunikasi empati dengan siswa sehingga integritas siswa terbangun bukan hanya intelektuaitasnya saja, tetapi juga dimnsi sosial dan spiriualnya.<sup>5</sup>

Namun perlu disadari bahwa peserta didik dalam berbagai pelajaran misalnya pada mata pelajaran Fikih, siswa memiliki keperluan yang berbeda dalam waktu yang berbeda. Kita harus mampu mampu mempertimbangkan kepentingan per individu. Untuk melayani perbedaan individu terkait dengan kompetensi diri di dalam kelas, guru harus mengembangkan dan menggunakan apakah pendekatan dan strategi pembelajaran sudah sesuai dengan cara kerja peserta didik.<sup>6</sup>

Dalam proses belajar di sebut efektif bila tujuan pengajaran yang dirumuskan dapat tercapai. Pencapaian tujuan belajar merupakan muara dari seluruh aktifitas pembelajaran. Agar tujuan belajar dapat tercapai, maka guru

---

<sup>5</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 45.

<sup>6</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN- MALIKI PRESS, 2012), 147.

hendaknya memperhatikan secara cermat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi atau menentukan ketercapaian tujuan belajar, sehingga semua potensi yang ada dapat didayakan secara optimal untuk mendukung tercapainya tujuan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **“Upaya Guru Dalam Mengatasi Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih. Studi Kasus Di MAN 2 PONOROGO”**.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat menentukan fokus penelitian. Penelitian ini di fokuskan pada bagaimana upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa serta faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo?

#### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo?
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini akan membahas tentang upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo

Maka dengan ini akan mengetahui sejauh mana upaya guru dalam mengenali dan mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi:



a. Bagi sekolah

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa.

b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan kepada guru agar guru dapat menyesuaikan cara mengajar yang di gunakan dengan beragam gaya belajar siswa.

c. Bagi peneliti

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai diferensiasi gaya belajar siswa dan bagaimana upaya guru dalam mengatasinya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi skripsi ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang isi penulisan skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teoritik atau telaah, bab ini berisi tentang upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran Fikih. Pada hakekatnya setiap penelitian dilandasi oleh teori-teori dan fungsi dari teori dalam penelitian kualitatif adalah untuk membaca data atau sebagai pisau analisis.

Bab ketiga metodologi penelitian, bab ini berisi tentang isi penulisan skripsi yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat temuan penelitian. Bab ini berisi hasil penelitian yang meliputi: deskripsi tentang sejarah MAN 2 Ponorogo, letak geografis, visi dan misi madrasah, keadaan guru dan murid, struktur organisasi, sarana prasarana serta mendeskripsikan data tentang upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo.

Bab kelima merupakan analisis data yang terkait erat dengan pelaksanaan upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran Fikih. Analisis data merupakan kegiatan yang sangat penting setelah peneliti mengumpulkan data dan mengorganisasikannya.

Bab keenam penutup. Bab ini mengakhiri proses penelitian yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini.

**BAB II**  
**KAJIAN TEORI DAN ATAU**  
**TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

**A. Gaya Belajar**

**1. Pengertian Gaya Belajar**

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah.<sup>7</sup>

Gaya belajar merupakan superlink kita yang merupakan faktor pemercepat proses belajar. Riset membuktikan bahwa manusia belajar dengan cara yang berbeda-beda. Kita mengandalkan indra-indra kita untuk menerima informasi dari dunia luar. Dan dalam kenyataannya manusia biasanya mengandalkan satu indra yang dianggap paling kuat dari pada indra yang lain. Inilah awal dari adanya preferensi gaya belajar. Jika kita ingin belajar sesuatu dengan cepat, materi yang akan kita pelajari haruslah disajikan dengan cara yang paling mudah dicerna oleh otak kita yaitu disesuaikan dengan gaya belajar.<sup>8</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Dunn Opal menjelaskan bahwa dalam belajar, setiap individu memiliki kecenderungan kepada salah satu cara atau

---

<sup>7</sup> Nasution, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), 94.

<sup>8</sup> Linksman, Cara Belajar Cepat, 41-42.

gaya tertentu. Kecenderungan atau gaya seseorang ini disebut gaya belajar. Kemudian sebagaimana dikutip oleh Nasution, bahwa gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat atau berpikir dan memecahkan soal.<sup>9</sup>

Sebagaimana dikutip oleh David A. Kolb mendefinisikan gaya belajar sebagai cara-cara yang dilakukan seseorang di dalam belajarnya dan bagaimana ia menghadapi situasi-situasi dalam pembelajarannya sehari-hari. Rita Dunn dkk juga mendefinisikan gaya belajar sebagai suatu cara saat masing-masing pelajar mulai berkonsentrasi, memproses, dan menyimpan informasi baru dan sulit. Dengan demikian, gaya belajar tidak terlepas dari kebiasaan seorang siswa dalam menuntut ilmu atau belajar.<sup>10</sup>

Merujuk kepada pendapat para ahli tersebut, gaya belajar berarti cara berpikir, merasa, mengamati, dan bertindak laku yang konsisten (tidak berubah dari awal hingga kini) serta memiliki nilai seni pada setiap orang cenderung berbeda.<sup>11</sup>

## **2. Macam-Macam Gaya Belajar**

Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K). seperti yang diusulkan istilah-istilah ini,

---

<sup>9</sup> Rafy Sapuri, Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 288.

<sup>10</sup> Ibid., 288.

<sup>11</sup> Ibid., 289.

orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya.<sup>12</sup>

Istilah modalitas dimaknai sebagai gaya belajar yang khas setiap individu, istilah modalitas bersumber dari gaya belajar VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) yang semula dikembangkan oleh Rita Dunn dan Kenneth Dunn (1978). Berikut adalah macam-macam gaya belajar VAK:

a. Gaya belajar Visual (Belajar dengan cara melihat)

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang mengandalkan pengelihatannya untuk memahami suatu materi pelajaran. Orang-orang yang bertipe visual bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan oleh guru selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan.<sup>13</sup>

Cirinya adalah lirikan ke atas bila berbicara, berbicara dengan cepat. Bagi siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan

---

<sup>12</sup> Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2003), 112.

<sup>13</sup> Melvin L. Siberman, *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqin (Bandung: Nusa Media, 2006), 28.

penting adalah mata/ pengelihatan (visual). Dalam hal ini, metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititikberatkan pada peragaan media, ajak mereka ke objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkannya di papan tulis.

1) Ciri-ciri gaya belajar visual

- a) Bicara agak cepat
- b) Mementingkan penampilan dalam berpakaian / presentasi
- c) Tidak mudah terganggu oleh keributan
- d) Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar
- e) Lebih suka membaca daripada dibacakan
- f) Pembaca cepat dan tekun
- g) Sering mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
- h) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada pidato
- i) Lebih suka musik daripada seni
- j) Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering minta bantuan orang lain untuk mengulanginya.

2) Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual

- a) Gunakan materi visual, seperti gambar, diagram, dan peta.
- b) Gunakan peta untuk menandai hal-hal penting.
- c) Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.

- d) Gunakan multimedia (contohnya: komputer dan video).
  - e) Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya kedalam gambar.<sup>14</sup>
- b. Gaya Belajar Auditori (Belajar dengan cara mendengar)

Belajar auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan pendengaran dalam menerima suatu informasi. Peserta didik yang auditori biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperlihatkan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan.<sup>15</sup>

Cirinya adalah lirikan ke kiri/ke kanan mendatar bila berbicara, berbicara sedang-sedang saja. Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Untuk itu, guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui nada suara, kecepatan berbicara, dan hal-hal auditori lainnya.

---

<sup>14</sup> Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 262-263.

<sup>15</sup> Siberman, Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif, 28.

## 1. Ciri-Ciri Gaya Belajar Auditorial

- a) Saat bekerja suka bicara pada diri sendiri
- b) Penampilan rapi
- c) Mudah terganggu oleh keributan
- d) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.
- e) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- f) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- g) Biasanya ia pembicara yang fasih
- h) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- i) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik
- j) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visual
- k) Berbicara dalam irama yang terpola
- l) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama, dan warna suara.

## 2. Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori

- a) Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi, baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
- b) Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
- c) Gunakan musik untuk mengajarkan anak.



- d) Diskusikan ide dengan anak secara visual.
  - e) Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.<sup>16</sup>
- c. Gaya Belajar Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh)

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Peserta didik yang bertipe kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsive, semau gue, dan kurang sabaran. Selama pelajaran, mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan dan tidak karuan.<sup>17</sup>

Cirinya ke bawah bila berbicara, berbicara lebih lambat. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam kerana keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.

- 1) Ciri-Ciri Gaya Belajar Kinestetik
  - a) Berbicara perlahan

---

<sup>16</sup> Mustofa, Belajar dan Pembelajaran, 263-264.

<sup>17</sup> Siberman, Active Learning : 101 Cara belajar aktif, 28.

- b) Penampilan rapi
  - c) Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan
  - d) Belajar melalui memanipulasi dan praktik
  - e) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
  - f) Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita
  - g) Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
  - h) Menyukai permainan yang menyibukkan
  - i) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu
  - j) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka menggunakan kata-kata yang mengandung aksi<sup>18</sup>
- 2) Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik
- a) Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam.
  - b) Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan objek sesungguhnya untuk belajar konsep baru)
  - c) Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.
  - d) Gunakan warna terang untuk menandai hal-hal penting dalam bacaan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Mustofa, Belajar dan Pembelajaran, 265.

<sup>19</sup> Ibid., 266.

Gaya belajar dapat menentukan prestasi belajar anak. Jika diberikan strategi yang sesuai dengan gaya belajarnya, anak dapat berkembang dengan lebih baik. Gaya belajar otomatis tergantung dari orang yang belajar. Artinya, setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda.

### **3. Manfaat Mengetahui Gaya Belajar**

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbedatigkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa mamahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Adapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara yang tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika bisa memahami bagaimana perbedaan gaya beajar setiap orang, mungkin akan lebih mudah bagi seseorang jika suatu saat harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.<sup>20</sup>

Selain itu, memahami gaya belajar peserta didiknya juga sangat bermanfaat bagi seorang pendidik paling tidak karena tiga alasan. Pertama, mengetahui gaya belajar dapat membantu pendidik mengerti dan menjelaskan perbedaan yang ditemukan di kalangan peserta didiknya. Kedua, pendidik

---

<sup>20</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 180.

mungkin ingin mengembangkan berbagai strategi belajar untuk membangun kelebihan individual yang berbeda yang dimiliki peserta didik.

Ketiga, mengetahui perbedaan peserta didik dapat membantu pendidik mengembangkan strategi belajar peserta didiknya.<sup>21</sup> Manfaat lain dari mengetahui gaya belajar peserta didik yaitu pendidik dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan peserta didik, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga masing-masing peserta didik dapat memperoleh cara yang efektif baginya. Khususnya jika akan dijalankan pengajaran individual, gaya belajar perlu diketahui. Agar dapat memperhatikan gaya belajar peserta didik, pendidik harus menguasai keterampilan dalam berbagai gaya mengajar dan harus sanggup menjalankan berbagai peranan, misalnya sebagai ahli bahan pelajaran, sumber informasi, instruktur, pengatur pelajaran, evaluator. Pendidik harus sanggup menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing, serta bahan untuk seluruh kelas.<sup>22</sup>

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam:

- a. Faktor internal (faktor dari siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.

---

<sup>21</sup> Hisyam Zaini, et.al. , *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 122.

<sup>22</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, 115.

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi disekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>23</sup>

Selain itu ada beberapa faktor pendukung dalam suatu pembelajaran diantaranya adalah sikap mental pendidik, media, kelengkapan kepustakaan, dan berlangganan Koran. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pembelajaran antara lain kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu. Kadang-kadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu dapat meyebabkan kegagalan dalam melaksanakan rencana-rencana yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>24</sup>

Adapun faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual meliputi hal-hal berikut:

---

<sup>23</sup> Komsiyah, Belajar dan pembelajaran, 89.

<sup>24</sup> Zuhairini, et.al, Metodologi Pendidikan Agama (Jakarta: Ramadhani, 1993), 100.

a) Faktor kematangan atau pertumbuhan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Misalnya anak usia enam bulan dipaksa untuk belajar berjalan, meskipun dilatih dan dipaksa anak tersebut tidak akan mampu melakukannya.

b) Faktor kecerdasan atau inteligensi

Di samping faktor kematangan, berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan. Misalnya, anak umur empat belas tahun ke atas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tapi pada kenyataannya tidak semua anak pandai dalam ilmu pasti.

c) Faktor latihan dan ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam.

d) Faktor motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu.

e) Faktor pribadi

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Sifat-sifat kepribadian tersebut turut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai.<sup>25</sup>

Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Termasuk ke dalam faktor di luar individual atau faktor sosial antara lain sebagai berikut:

- a) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.
- b) Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami anak-anak.
- c) Faktor guru dan cara mengajarnya saat anak belajar di sekolah,

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

- d) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar

Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah.

---

<sup>25</sup> Mustofa, Belajar dan Pembelajaran, 32-33.

e) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia

Seorang anak yang memiliki inteligensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru-gurunya, dan fasilitasnya baik belum tentu pula dapat belajar dengan baik.

f) Faktor motivasi sosial

Motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain seperti tetangga, sanak saudara, teman-teman sekolah, dan teman sepermainan.<sup>26</sup>

Dalam konsep pembelajaran, motivasi berarti seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian motivasi merupakan usaha dari pihak luar dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.<sup>27</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian sebelumnya oleh Pornomo (243062118) yang menyelesaikan skripsinya pada tahun 2012 dengan judul “Kegiatan “Belajar wajib” di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dalam tinjauan gaya belajar kognitif”. Dengan hasil penelitian yaitu latar belakang kegiatan

---

<sup>26</sup> Ibid., 33-34.

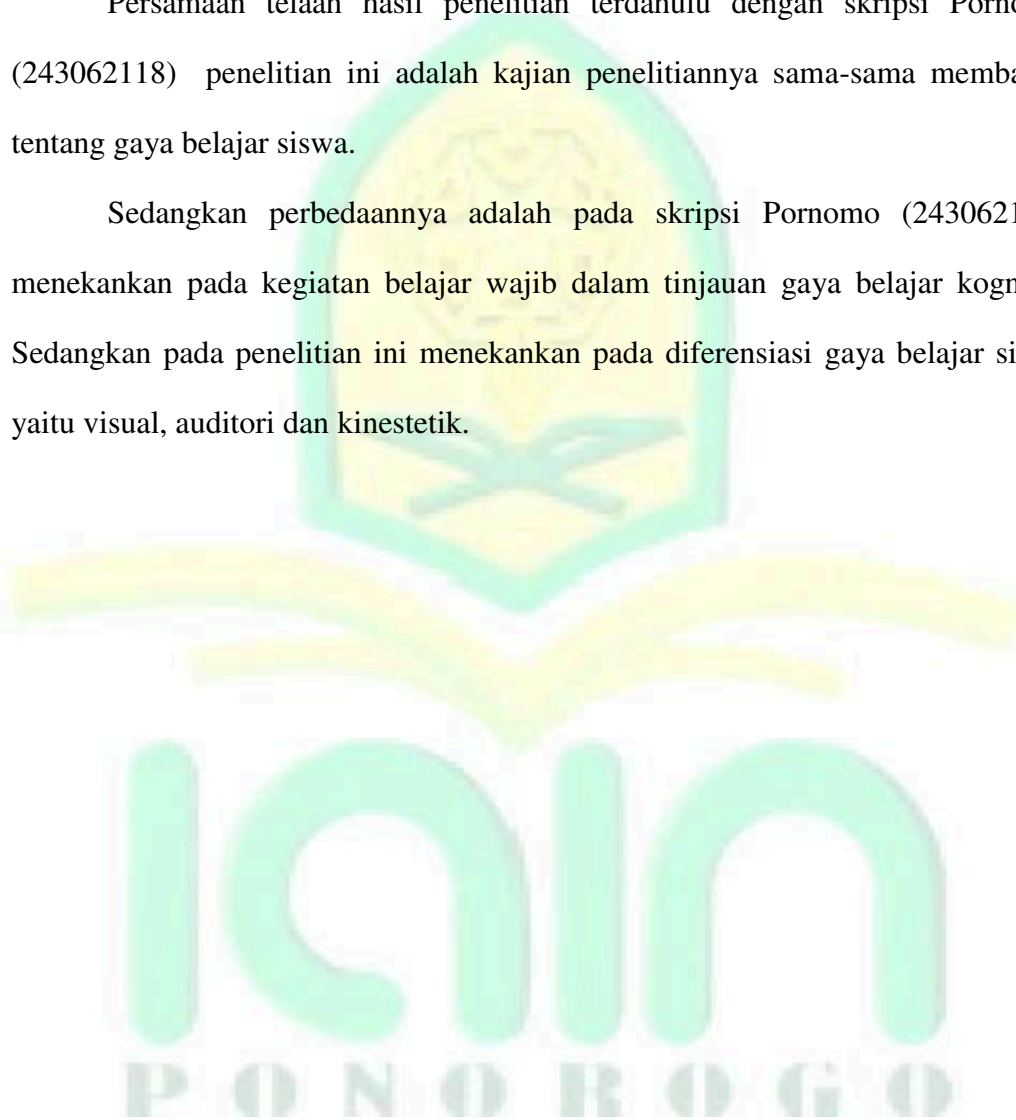
<sup>27</sup> Komsiyah, Belajar dan Pembelajaran, 94.



“belajar wajib” di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan relevansi model belajar santri putra di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan teori gaya belajar kognitif.

Persamaan telaah hasil penelitian terdahulu dengan skripsi Pornomo (243062118) penelitian ini adalah kajian penelitiannya sama-sama membahas tentang gaya belajar siswa.

Sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi Pornomo (243062118) menekankan pada kegiatan belajar wajib dalam tinjauan gaya belajar kognitif. Sedangkan pada penelitian ini menekankan pada diferensiasi gaya belajar siswa yaitu visual, auditori dan kinestetik.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.<sup>28</sup>

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, satu, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitian, dan mampu melakukan penajaman terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>29</sup>

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci

---

5. <sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000),

<sup>29</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 26.

satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

## 2. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Dengan keterlibatannya, peneliti juga memperoleh entri dalam lokasi penelitian dan masalah-masalah etis yang bisa muncul saja tiba-tiba.<sup>30</sup> Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data.<sup>31</sup> Ciri khas penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data yang mana informan mengetahui bahwa peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Adapun instrumen yang lain hanya sebagai penunjang.

---

<sup>30</sup> John W. Creswell, *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR, 2009), 264-265.

<sup>31</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 121.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MAN 2 Ponorogo. Pemilihan lembaga ini didasarkan dari hasil pengamatan awal di lokasi bahwa guru Fikih di MAN 2 Ponorogo sangat memperhatikan beragam gaya belajar siswanya, dan guru juga berupaya menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswanya.

### 4. Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.<sup>32</sup>

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- b. Orang (person) yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban tertulis melalui angket, atau lisan dan melalui wawancara dan tindakan pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini adalah guru Fikih, dan siswa-siswi untuk memperoleh informasi tentang diferensiasi gaya belajar dan peningkatan efektifitas pembelajaran.
- c. Tempat (place) yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa huruf, angka gambaran atau simbol-simbol, data-data diperoleh dari MAN 2 Ponorogo.
- d. Dokumen (paper) yaitu data yang menyajikan tampilan berupa huruf, angka gambaran atau simbol-simbol, data-data diperoleh dari MAN 2 Ponorogo.

---

<sup>32</sup>Ibid., 112.

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiyah (Natural setting), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.<sup>33</sup>

### a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dengan cara bercakap-cakap secara bertatap muka. Wawancara yang dilakukan peneliti ini adalah wawancara mendalam, yaitu dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara mendalam sehingga data-data yang diperlukan terkumpul.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tak terstruktur. maksudnya wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesa kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatife ditanyai dengan pertanyaan

---

<sup>33</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed) (Bandung:ALFABETA:2013), 308.

<sup>34</sup>Afrizal, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2014), 21.

yang sama dan hal ini penting sekali. Semua aspek mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Jenis wawancara ini tampaknya bersamaan dengan apa yang dinamakan wawancara baku terbuka menurut Patton seperti yang dijelaskan diatas.

Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbiter. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.<sup>35</sup>

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

1) Guru Mata Pelajaran Fikih

Karena guru mata pelajaran Fikih mampu memberikan data yang asli mengenai upaya dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran Fikih.

2) Siswa

Karena dari siswa dapat diperoleh kebenaran secara langsung mengenai perbedaan/diferensiasi gaya belajar mereka.

Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Kemudian, tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

---

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 190.

## b. Teknik Observasi

Observasi ialah cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>36</sup> Observasi adalah sebagai aktifitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat indra, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.<sup>37</sup>

Alasan digunakannya teknik observasi ini salah satunya adalah pengamatan didasarkan pada pengalaman secara langsung. Selain itu teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

Teknik observasi yang peneliti lakukan adalah untuk melihat secara langsung bagaimana upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran pada mata peajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan (CL). Sebab, catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam

---

<sup>36</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 93.

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),

penelitian kualitatif. Penulis mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam mengumpulkan data di lapangan. Pada waktu di lapangan penulis membuat “catatan”, setelah itu pulang meninggalkan lapangan kemudian menyusun “catatan lapangan”.<sup>38</sup>

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumentasi penelitian ini berupa catatan sejarah, letak geografis, visi dan misi sekolah dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 153-154.

<sup>39</sup> Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 158.

<sup>40</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD, 309.



## 6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>41</sup>

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisa data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>42</sup> Analisa dilakukan dengan mengorganisasi data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisa kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman menemukan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan

---

<sup>41</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 103.

<sup>42</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,

penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisa data meliputi data reduction, data display, dan conclusion.<sup>43</sup>

Ketiga tahap ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Reduksi data

Pada tahap ini, mereduksi data diperlukan untuk membantu peneliti dalam menulis semua data hasil lapangan sekaligus merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok serta menganalisisnya. Tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil lapangan, mempermudah dalam melacak kembali bila diperlukan, dan membantu dalam memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

#### 2) Display data

Display data dilakukan agar peneliti tetap dapat menguasai data-data yang telah dihimpun dan banyak jumlahnya dengan memilah-milah, membuat display ini juga termasuk dalam analisis.

#### 3) Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Tahap ini adalah tahap dimana pengambilan kesimpulan dan verifikasi dilakukan, hal ini dalam rangka peneliti mencari makna data dan mencoba menyimpulkannya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid., 337.

<sup>44</sup> S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung: Tarsito, 1996), 129-130.

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).<sup>45</sup> Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan persoalan atau isi yang sedang dicari. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan data yaitu :

### a) Pengamatan yang tekun

Dalam hal ini, penulis melakukan pengamatan secara lebih cermat terhadap hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan situasi yang diteliti atau belum. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan hasil penelitian.

### b) Triangulasi

Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dibedakan menjadi empat, yaitu: sumber, metode, penyidik dan teori.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan

---

<sup>45</sup> Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.<sup>46</sup>

## **8. Tahap-tahap penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahap dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian ini yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut antara lain:

- 1) Tahap pra lapangan, meliputi penyusunan rancangan pemilihan lapangan, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan penelitian.
- 2) Tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengambil data.
- 3) Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- 4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

---

<sup>46</sup> Ibid., 327-331.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MAN 2 Ponorogo**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah kementerian agama. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo dengan Nomer Statistik Madrasah 131135020002 berstatus Madrasah Negeri merupakan alih fungsi dari PGAN Ponorogo seperti tertuang dalam surat Keputusan Menteri agama RI Nomor 1990 dan nomor 42 tahun 1992.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo merupakan wahana pendidikan sebagai wujud keseriusan negeri ini untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul dalam bidang IMTAQ dan IPTEK. Dengan modal pendidik dan tenaga kependidikan yang handal dan profesional, MAN 2 Ponorogo selalu berusaha meningkatkan kualitas kependidikan baik dalam bidang keagamaan maupun bidang pengetahuan umum.<sup>47</sup>

MAN 2 berada di wilayah perkotaan tepatnya di jalan Soekarno Hatta 381 Ponorogo, menempati tanah seluas  $9.788 m^2$ . Letak MAN 2 Ponorogo berada di sebelah selatan Terminal Seloaji berdiri Pondok Pesantren diantaranya Ponpes Thorikul Huda Cekok, Ponpes Nurul Hikam Keniten,

---

<sup>47</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/27-IV/2017 Pada Lampiran

Ponpes Ittihatul Ummah Jarakan, Ponpes Duri Sawo serta ponpes Tahfidhul Qur'an Patihan Wetan, dimana sebagian siswa-siswi yang berasal dari luar/dalam Ponorogo menjadi santri/santriwati dari pesantren-pesantren tersebut. Letak yang strategis ini memungkinkan MAN 2 Ponorogo menjadi madrasah yang terus berkembang dan memiliki prospek yang lebih baik.

Dari sejak berdirinya MAN 2 Ponorogo sampai sekarang telah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan, diantaranya:

- 1) Z. A. Qoribun, BBA                      Tahun 1990 – 1996
- 2) Drs. H. Muslim                              Tahun 1996 – 2000
- 3) Kasanun, SH.                              Tahun 2000 – 2006
- 4) Imam Faqih Edris, SH.                      Tahun 2006 – 2007
- 5) Abdullah, S.Pd.                              Tahun 2007 – 2011
- 6) Drs. Suhanto                                Tahun 2011 –2015
- 7) Nasta'in, S.Pd., M.Pd.I                      Tahun 2015 –Sekarang<sup>48</sup>

## **2. Letak Geografis MAN 2 Ponorogo**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo merupakan salah satu dari beberapa sekolah atau madrasah yang ada di daerah ponorogo. Secara geografis MAN 2 Ponorogo terletak disebelah utara pada lintasan kabupaten/kota Madya Ponorogo. Dengan luas tanah  $9.788 m^2$ . Dengan alamat Jl. Soekarno Hatta No. 381 Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo,

---

<sup>48</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/27-IV/2017 Pada Lampiran

Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Dengan jarak ke pusat kecamatan sejauh 2 km dan jarak ke pusat kota 3 km.<sup>49</sup>

### 3. Visi dan Misi MAN 2 Ponorogo

Adapun visi misi dari MAN 2 Ponorogo adalah:

VISI:

“Religius, unggul, Berbudaya, Integritas”

MISI:

Religius:

1. Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah bagi warga madrasah
2. Meningkatkan kualitas ibadah
3. Menjaga keistiqomahan pelaksanaan sholat jama'ah dhuhur dan Sholat dhuha
4. Mewujudkan tertib do'a, membaca Al-Qur'an dan asmaul husna

Unggul:

1. Meningkatkan karakter unggul dalam kedisiplinan
2. Memperkokoh kedisiplinan
3. Meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum
4. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran
5. Mewujudkan perolehan NUN yang tinggi
6. Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi

---

<sup>49</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/27-IV/2017 Pada Lampiran

7. Memperoleh juara KSM dan OSN tingkat regional dan Nasional
8. Memperoleh juara olimpiade tingkat internasional
9. Meningkatkan riset remaja
10. Meningkatkan kejuaraan karya ilmiah remaja
11. Meningkatkan kreativitas peserta didik
12. Meningkatkan kejuaraan karya ilmiah remaja
13. Meningkatkan kegiatan bidang kesenian
14. Meningkatkan perolehan juara lomba bidang kesenian
15. Meningkatkan kegiatan bidang olah raga
16. Meningkatkan perolehan juara bidang olah raga
17. Meningkatkan kualitas manajemen madrasah
18. Pemberdayaan sarana dan prasarana yang memadai

Berbudaya:

1. Meningkatkan pemahaman pada budaya lokal
2. Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan.
3. Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan
4. Meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/27-IV/2017 Pada Lampiran



Integritas:

1. Meningkatkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum
2. Meningkatkan integrasi antara akademik dan non akademik<sup>51</sup>

#### **4. Struktur Organisasi MAN 2 Ponorogo**

Organisasi pendidikan merupakan kerangka atau bentuk yang menjadi wadah dari pada usaha kerja dalam suatu lembaga pendidikan. Dan dapat dilihat bagaimana bentuk dari urutan perintah dan wewenang serta sistem kerjasama yang terjadi dalam pendidikan tersebut. Struktur organisasi tersebut harus ada dalam suatu lembaga pendidikan. Untuk lebih jelasnya tentang struktur organisasi dapat dilihat pada lampiran.<sup>52</sup>

#### **5. Keadaan Pendidik MAN 2 Ponorogo**

Pendidik adalah salah satu faktor penting yang mendukung proses pembelajaran. Tanpa adanya pendidik dalam proses belajar mengajar tidak mungkin berhasil tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peran dan kreativitas pendidik sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pembelajaran yang mencapai sasaran. MAN 2 Ponorogo memiliki beberapa tenaga pendidik yang membantu dalam tujuan yang diinginkan. Untuk lebih jelasnya mengenai data pendidik MAN 2 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/27-IV/2017 Pada Lampiran

<sup>52</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/27-IV/2017 Pada Lampiran

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/28-IV/2017 Pada Lampiran

## **6. Keadaan Peserta Didik MAN 2 Ponorogo**

Peserta didik merupakan faktor dalam pendidikan yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Untuk itu, pendidik harus menciptakan input peserta didik yang berkualitas. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah siswa dapat dilihat pada lampiran.<sup>54</sup>

## **7. Sarana dan Prasarana MAN 2 Ponorogo**

Sarana dan Prasarana merupakan suatu perlengkapan yang harus ada dan merupakan suatu yang penting bagi kelancaran kegiatan. Sarana dan Prasarana merupakan tolak ukur terhadap tingkat kemajuan dan kualitas lembaga itu sendiri. Adapun Sarana dan Prasarana yang ada di MAN 2 Ponorogo sudah memadai. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah Sarana Prasarana dapat dilihat pada lampiran.<sup>55</sup>

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Upaya Guru dalam Mengatasi Diferensiasi Gaya Belajar Siswa**

Belajar merupakan pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun, berlangsung seumur hidup, bagi siapa saja, kapan saja dan dimana saja, baik disekolah, maupun di luar sekolah dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya.

---

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/28-IV/2017 Pada Lampiran

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/28-IV/2017 Pada Lampiran

Dalam proses pembelajaran sangat membutuhkan pendidik yang kreatif. Karena pendidik yang kreatif akan membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada peserta didik. Pendidik yang kreatif akan membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada peserta didik. Pendidik yang kreatif mempunyai kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan maupun karya nyata dalam pembelajaran. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran pendidik harus kreatif membantu proses pembelajaran.

Selain itu seorang pendidik juga harus memahami karakteristik peserta didik. Perbedaan karakteristik tersebut tentunya menyebabkan perbedaan penerimaan informasi dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, maka Guru Fikih di Man 2 Ponorogo berupaya mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa.

Upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa sebagaimana di ungkapkan oleh Ibu Uswatun Hasanah selaku guru Fikih kelas X di MAN 2 Ponorogo:

“upaya saya dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar yaitu saya melakukan pendekatan pada semua anak didik saya, selain saya ingin dekat dengan anak-anak hal itu juga untuk mengetahui karakteristik mereka dan bagaimana cara belajar mereka setelah itu saya bisa menentukan stretegi pembelajaran apa yang tepat yang akan saya gunakan.”<sup>56</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Rima Rahmawaty guru Fikih kelas X di MAN 2 Ponorogo sebagai berikut:

---

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/27-IV/2017

“Upaya saya yaitu mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda agar siswa tidak bosan belajarnya. Karena kelas X masih harus dibimbing secara intensif selain itu juga perlu pengawasan dan pendekatan yang lebih ekstra kepada anak-anak karena setiap anak pasti berbeda.”<sup>57</sup>

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa Kegiatan belajar mengajar memang tidak terlepas dari pendekatan kepada siswa dan metode pembelajaran. Dengan mendekati semua atau hampir semua siswa para guru mampu mengetahui gaya belajar siswa yang berbeda dan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda pula. Dan setiap anak pasti menyukai metode yang berbeda-beda dikarenakan gaya belajar mereka juga beragam. Jadi, dengan pendekatan yang intensif kepada siswa maka guru dapat mengetahui gaya belajarnya dan guru dapat memberikan metode dan strategi yang beragam pula sebagai upaya mengatasi diferensiasi gaya belajar siswanya.

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ada metode pembelajaran yang diterapkan. Seorang guru memberikan metode yang bermacam-macam pada proses belajar mengajar guna untuk mengatasi perbedaan gaya belajar siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih mudah memahami pelajaran.

Seperti yang disampaikan siswa kelas X Agama 2 Amirul Muklis Abidin tentang upaya guru Fikih dalam mengatasi gaya belajar anak-anak yang beragam:

“Menurut saya guru Fikih mengajarnya asyik, mudah dipahami, tegas, seru, di dalam pelajaran ada game nya juga. Terus sebelum pelajaran sharing dulu, terus juga Tanya

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/25-IV/2017

jawab, membuat teka-teki, diskusi, presentasi, praktek juga, pokoknya setiap materi metodenya beda-beda. Jadi tidak bosan. Terus diselingi cadaan juga. Dan bu guru juga sangat dekat dengan siswa Jadi tidak bosan kalau diajar.”<sup>58</sup>

Di sampaikan juga oleh siswa kelas siswa kelas X Ips 3 Arfan Ruzaini sebagai berikut:

“Menurut saya guru Fikih mengajarnya enak, suaranya keras, tidak galak mudah kalau menerangkan mudah difahami, sering pakai metode juga, kadang buat kelompok, meringkas materi, presentasi juga. Setiap pertemuan metodenya berbeda dan tidak monoton, sering bercanda juga, jadi kalau belajar tidak bosan.”<sup>59</sup>

Tak ada satu metode yang sesuai bagi semua murid. Ada yang lebih nyaman dengan cara belajar sendiri, ada yang senang mendengarkan penjelasan dan informasi dari guru melalui metode ceramah. Untuk mempertinggi efektifitas proses belajar mengajar perlu diadakan penelitian yang mendalam tentang gaya belajar siswa. Dari hal tersebut kita mengetahui bahwa siswa belajar dengan gaya yang berbeda dan metode pembelajaran yg digunakan guru juga harus beragam dan sesuai dengan karakteristik siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Uswatun Hasanah selaku guru Fikih kelas X MAN 2 Ponorogo, yaitu:

“Memang setiap anak pasti memiliki gaya belajar yang berbeda, ada visual, auditori dan kinestetik. oleh karena itu saya juga memakai metode yang beragam dan tepat untuk pelajaran Fikih, selain itu saya juga memakai strategi. Metode yang biasa saya pakai seperti ceramah sebentar, kadang saya minta anak-anak untuk berdiskusi, presentasi, praktek, membuat teka-teki, map mapping, lalu anak-anak juga saya suruh untuk membuat pertanyaan dan jawaban. Biasanya sebelum memulai pelajaran saya sharing dulu sama anak-anak. Kalau strategi yang saya pakai yaitu jigsaw learning. Kalau saya menyebutnya ziarah kubur. Terkadang saya juga mengajak anak-anak belajar di luar ruangan. Setiap pertemuan saya selalu memakai metode

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 03/W/25-IV/2017

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 04/W/25-IV/2017

yang berbeda-beda. Jadi anak-anak tidak bosan dalam pembelajaran. Dan siswa menjadi semakin aktif dikelas.”<sup>60</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Rima Rahmawaty selaku guru Fikih kelas X MAN 2 Ponorogo sebagai berikut:

“Terkadang saya memakai metode ceramah, mengerjakan LKS, membuat pertanyaan, Selain itu saya juga memakai strategi pembelajaran yaitu group resume, jadi anak-anak saya minta untuk membuat kelompok lalu berdiskusi dan hasil diskusinya di resume lalu dipresentasikan di depan dan untuk anak-anak yang tidak presentasi saya minta untuk membuat pertanyaan. Jadi mereka saling Tanya jawab. Saya juga sering mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, jadi anak-anak lebih mudah menangkap informasi. Setelah itu saya mengevaluasi pembelajaran jika waktunya masih cukup. Dan Jika ada anak yang belum faham saya suruh bertanya.”<sup>61</sup>

Dengan menggunakan berbagai macam metode dan strategi pembelajaran maka guru akan lebih mudah dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa. selain mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa guru juga harus bisa menciptakan pembelajaran yang efektif serta dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Uswatun Hasanah tentang cara beliau untuk menciptakan pembelajaran yang efektif sebagai berikut:

“Cara saya untuk menciptakan pembelajaran yang efektif selain dengan metode saya juga mendekati anak-anak. Jadi saya mengajak anak-anak untuk bercanda, saya juga memberi motivasi kepada mereka jadi dengan sering berkomunikasi dengan siswa mereka sadar dan mau belajar lebih giat lagi. Dengan cara seperti itu saya malah melihat anak-anak jadi semakin semangat belajarnya. Dan efektifitas pembelajaran juga semakin meningkat.”<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/27-IV/2017

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/25-IV/2017

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/27-IV/2017

Disampaikan juga oleh ibu Rima Rahmawaty tentang bagaimana cara beliau dalam menciptakan pembelajaran yang efektif sebagai berikut:

“Saya tidak terlalu serius dan juga tidak terlalu slow. Jadi, terkadang disela-sela pembelajaran saya selipkan guyonan. Setelah saya ajak bercanda dan anak-anak mulai rileks saya kembali memulai pelajaran. Jadi pembelajaran bisa semakin efektif. Dan saya tidak mau menekan anak. Kalau mereka semakin ditekan maka mereka akan semakin berontak dan bisa jadi mereka tidak mau belajar. Tapi saya juga tidak terlalu membebaskan anak-anak, dan setelah pelajaran biasanya saya evaluasi, dengan begitu pembelajaran bisa berjalan efektif.”<sup>63</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui karakteristik dan gaya belajar mereka, dengan mengetahui gaya belajar siswanya maka guru akan lebih mudah dalam mengembangkan strategi pembelajaran, selain itu dengan menggunakan beragam metode pembelajaran yang tepat kepada siswa guna untuk mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa. Jika guru hanya terpaku pada satu metode pembelajaran maka kegiatan belajar mengajar kurang efektif karena pemahaman anak berbeda-beda maka dari itu guru Fikih di MAN 2 Ponorogo menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar mengajar. Di samping itu guru selalu berkomunikasi dengan siswa dan melakukan evaluasi di akhir pelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam menerima materi.

Berdasarkan hasil observasi di tempat penelitian, peneliti menemukan bahwa upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa yaitu dengan melakukan pendekatan yang intensif kepada siswanya dengan cara

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/25-IV/2017

sering berkomunikasi pada semua peserta didiknya baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, selain itu guru juga mengajak sharing peserta didik dan memotivasi mereka, guru juga menerapkan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga menyelipkan guyonan di sela-sela pelajaran agar siswa tidak jenuh ketika pembelajaran berlangsung.

Dengan mempertimbangkan dan melihat modalitas apa yang paling menonjol dari diri siswa maka guru atau pendidik dapat bertindak secara arif dan bijaksana dalam memilih metode belajar yang sesuai.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Mengatasi Diferensiasi Gaya Belajar Siswa**

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaruan dalam tingkah laku dan kecakapan. Berhasil atau tidaknya perubahan dipengaruhi berbagai macam faktor. Ada faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.



Saat anak belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Uswatun Hasanah, selaku guru Fiqih kelas X di MAN 2 Ponorogo mengenai faktor pendukung upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar adalah sebagai berikut:

“Faktor yang mendukung yaitu anak-anak punya motivasi dalam belajar, Selain itu sekolah juga menyediakan 2 proyektor untuk fasilitas pembelajaran. Jadi pembelajaran bisa berjalan lancar. Dan tentunya kesiapan saya dalam mengajar menjadi faktor pendukung upaya saya dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa.”<sup>64</sup>

Demikian juga yang dikatakan oleh ibu Rima Rahmawaty S.Ag, selaku guru Fiqih kelas X mengenai faktor pendukung upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa adalah sebagai berikut:

“Kalau saya amati faktor pendukungnya yaitu suasana di kelas yang mendukung, jadi dalam satu kelas kan ada yang cepat menangkap pelajaran, terus ada yang lambat, bahkan ada yang sangat lambat. Jadi teman-teman yang sudah paham dengan pelajaran bisa mengajari temannya yang belum paham. Selain itu juga dari guru sendiri bagaimana menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda.”<sup>65</sup>

Selain faktor pendukung ada pula faktor yang menghambat upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa untuk meningkatkan

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 05/W/27-IV/2017

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 06/W/25-IV/2017

efektifitas pembelajaran pada mata pelajaran Fikih. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Uswatun Hasanah sebagai berikut:

“Kalau faktor penghambatnya itu menghadapi perbedaan individu setiap peserta didik jadi perlu tenaga yang banyak untuk memperhatikan siswa. Jadi saya harus lebih dekat dengan anak-anak agar saya bisa mengenali cara belajar mereka. Selain itu karena mungkin ada anak-anak yang orang tuanya kerja di luar negeri jadi mungkin mereka kurang perhatian dari orang tuanya. Jadi saya disini juga berperan sebagai orang tua anak-anak dan saya harus lebih memperhatikan anak-anak.”<sup>66</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Rima Rahmawaty tentang faktor penghambat upaya beliau dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa adalah sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat yaitu kadang saya agak kesulitan memilih metode yang cocok dengan materi apalagi gaya belajar siswa itu berbeda-beda, selain itu saya sering kehabisan waktu untuk evaluasi, jadi hal-hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat upaya saya dalam mengatasi perbedaan gaya belajar anak.”<sup>67</sup>

Memang banyak faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa baik itu dari dalam individu maupun dari luar individu. Faktor-faktor tersebut bisa menjadi pendukung dan bisa juga menjadi penghambat upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa

Seperti yang disampaikan siswa kelas X Ips 3 Anisa Kusti Ningtyas tentang faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa sebagai berikut:

“Kalau faktor pendukungnya teman-teman itu kalau ada teman yang belum bisa pasti dibantu. Yang sudah faham membantu teman yang belum faham terus kalau faktor penghambatnya itu ada yang ngantuk, malas, tidak memperhatikan gitu.”<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 05/W/27-IV/2017

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 06/W/25-IV/2017

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 07/W/25-IV/2017

Disampaikan juga oleh siswa kelas X Agama 2 Syarifatul Mukaromah sebagai berikut:

“kalau ada yang masih bingung biasanya ada teman yang membantu, kadang dibantu teman sebangku kadang juga dibantu ibu guru itu faktor pendukungnya. Kalau faktor penghambatnya teman-teman ada yang tidak memperhatikan dan malas belajar. Tapi biasanya langsung di atasi bu guru dengan cara yang lembut.”<sup>69</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar pasti ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat baik itu dari dalam individu maupun dari luar individu. Faktor yang mendukung seperti motivasi belajar siswa, suasana kelas yang mendukung, kesiapan guru dalam mengajar, dan ketersediaan alat atau media pembelajaran. Sementara faktor yang menghambat yaitu, perbedaan individu dalam belajar, kesulitan menentukan metode pembelajaran, dan keterbatasan waktu untuk mengadakan evaluasi. Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa.

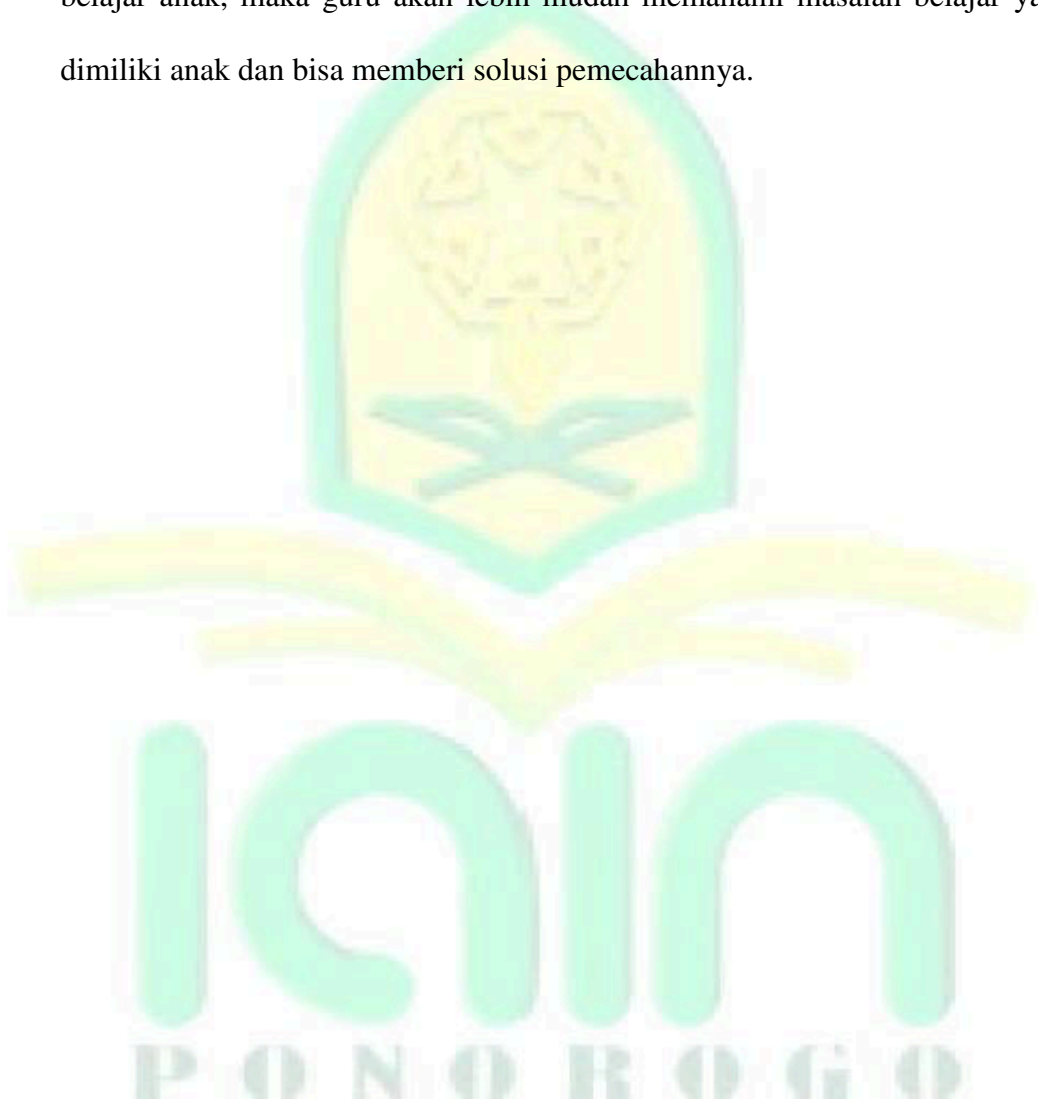
Berdasarkan hasil observasi di tempat penelitian, peneliti menemukan bahwa faktor yang mendukung upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa seperti siswa yang antusias mengikuti pembelajaran karena motivasi belajar siswa yang tinggi, selain itu suasana yang mendukung proses pembelajaran, dan tersedianya alat atau media pembelajaran. Selain di sediakan dari sekolah, siswa juga menyediakan kertas manila yang di gunakan untuk kerja kelompok. Sementara faktor yang menghambat ialah perbedaan

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 08/W/27-IV/2017

individu dalam belajar atau gaya belajar peserta didik yang beragam selain itu guru sering kesulitan mengadakan evaluasi kerana keterbatasan waktu.

Dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses belajar anak, maka guru akan lebih mudah memahami masalah belajar yang dimiliki anak dan bisa memberi solusi pemecahannya.



## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **1. Analisis Upaya Guru dalam Mengatasi Diferensiasi Gaya Belajar Siswa**

Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K). seperti yang diusulkan istilah-istilah ini, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya.

Seorang pendidik perlu memahami bahwa semua orang mempunyai gaya belajar yang berbeda. Walaupun mereka mempunyai gen yang sama, kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap suatu informasi sudah tentu beda tingkatnya, ada yang cepat, ada yang lambat, dan ada yang sangat lambat. Setiap anak didik akan menggunakan cara berbeda untuk dapat memahami sebuah informasi atau pelajaran yang diberikan. Adapun cara yang dipilih dalam belajar merupakan perbedaan gaya belajar individu itu sendiri.

Dalam mempersiapkan pembelajaran seorang guru telah merencanakan dengan matang segala sesuatu yang akan dilakukan dan dipergunakannya dalam

melaksanakan kegiatan pembelajaran, termasuk diantaranya pemilihan metode pembelajaran.

Berdasarkan dari deskripsi data pada bab IV dapat diketahui bahwa upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa yaitu dengan melakukan pendekatan yang intensif kepada semua atau hampir semua peserta didiknya untuk mengenal karakteristik dan gaya belajar mereka dengan begitu guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.

Hal ini selaras dengan kajian teori bahwa memahami gaya belajar peserta didiknya juga sangat bermanfaat bagi seorang pendidik paling tidak karena tiga alasan. Pertama, mengetahui gaya belajar dapat membantu pendidik mengerti dan menjelaskan perbedaan yang ditemukan di kalangan peserta didiknya. Kedua, pendidik mungkin ingin mengembangkan berbagai strategi belajar untuk membangun kelebihan individual yang berbeda yang dimiliki peserta didik. Ketiga, mengetahui perbedaan peserta didik dapat membantu pendidik mengembangkan strategi belajar peserta didiknya.<sup>70</sup>

Selain melakukan pendekatan kepada peserta didik, upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Jadi guru tidak terpaku pada satu metode pembelajaran saja. Hal ini selaras dengan apa yang dituliskan Nasution dalam bukunya Berbagai Pendekatan dalam Proses

---

<sup>70</sup>Zaini, et.al. , Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi, 122.

Belajar Mengajar bahwa pendidik harus sanggup menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing, serta bahan untuk seluruh kelas.<sup>71</sup>

Dengan melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengembangkan strategi pembelajaran serta menggunakan beragam metode pembelajaran maka guru akan lebih mudah dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa. selain mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa guru juga harus bisa menciptakan pembelajaran yang efektif.

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif selain dengan berbagai macam metode dan strategi pembelajaran Ibu Uswatun Hasanah melakukan pendekatan dengan siswa dengan memotivasi siswa. Dengan sering berkomunikasi dengan siswa maka siswa akan lebih giat belajar, dan pembelajaran akan semakin efektif. Sedangkan Ibu Rima Rahmawaty selalu menyelipkan guyonan disela-sela pembelajaran agar siswa tidak terbebani oleh pelajaran, Setelah itu beliau mengevaluasi pembelajaran. Dengan begitu pembelajaran dapat berjalan efektif. Dari apa yang disampaikan ibu Uswatun dan ibu Rima ini selaras dengan yang dijelaskan Dede Rosyada dalam bukunya Paradigma Pendidikan Demokratis, bahwa Menciptakan kelas efektif dengan peningkatan efektifitas proses pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan parsial, tetapi harus holistik (menyeluruh), yang mana dalam teori Hunt ada lima bagian

---

<sup>71</sup> Nasution, Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, 115.

penting dalam peningkatan efektifitas pembelajaran, yaitu: perencanaan, komunikasi, pengajaran, pengaturan dan evaluasi.<sup>72</sup>

Dengan demikian, upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran kelas X di MAN 2 Ponorogo sudah sesuai dengan teori yakni, untuk mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa seorang guru harus melakukan pendekatan yang intensif kepada siswa untuk mengenal karakteristik dan gaya belajarnya, dengan begitu pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dan menggunakan beragam metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Di samping itu untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran seorang pendidik harus melakukan perencanaan, komunikasi, pengajaran, pengaturan dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran.

## **2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Mengatasi Diferensiasi Gaya Belajar Siswa**

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaruan dalam tingkah laku dan kecakapan. Berhasil atau tidaknya perubahan tersebut dipengaruhi berbagai macam faktor.<sup>73</sup> Ada faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul dari dalam individu maupun dari luar individu. Hal tersebut dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran.

---

<sup>72</sup> Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis, 120.

<sup>73</sup> Mustofa, Belajar dan Pembelajaran, 31..



Guru adalah faktor utama dalam proses pembelajaran, karena guru merupakan orang yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran bergantung pada bagaimana cara seorang guru membelajarkan sebuah materi terhadap siswa-siswanya.

Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan guru adalah berkenaan dengan prinsip-prinsip belajar dan asas-asas pembelajaran. Pemahaman dan keterampilan menerapkan prinsip-prinsip belajar dan asas pembelajaran akan membentuk guru untuk mampu mengelola proses pembelajaran secara tepat, sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi data Bab IV dijelaskan bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa. Faktor yang mendukung antara lain yaitu, tersedianya alat atau media pembelajaran, guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Selain itu adalah motivasi belajar siswa, motivasi ini dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain seperti tetangga, sanak saudara, teman-teman sekolah, dan teman-teman sepermainan.<sup>74</sup> Selain itu ialah suasana kelas yang mendukung dan kesiapan guru dalam mengajar. Seorang guru dituntut untuk mampu menguasai isi pokok pelajaran yang akan disampaikan dalam mengajar. Guru harus bisa mengajar siswa dengan baik,

---

<sup>74</sup> Ibid., 34.

mengembangkan metode mengajar yang diterapkan, mengadakan evaluasi, dan membimbing siswanya dengan baik.<sup>75</sup>

Sementara faktor yang menghambat antara lain yaitu perbedaan individu dalam belajar, perbedaan individu ini meliputi intelegensi, watak dan latar belakang siswa. Faktor lain yaitu masalah yang di alami siswa di sekolah maupun diluar sekolah yang mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar. Faktor yang ada diluar individu disebut faktor sosial, seperti suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam.<sup>76</sup> Selain itu faktor yang menghambat ialah guru kesulitan mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu serta perlu tenaga yang banyak untuk memperhatikan siswa. kelebihan waktu atau kekurangan waktu dapat menyebabkan kegagalan dalam melaksanakan rencana-rencana yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>77</sup>

Seorang pendidik perlu memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut pendidik akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam perbedaan yang dimilikinya. Selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang meliputi media, alat dan sumber pembelajaran yang memadai sehingga pendidik tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam

---

<sup>75</sup> Zuhairini, et.al, Metodologi Pendidikan Agama, 100.

<sup>76</sup> Mustofa, Belajar dan pembelajaran, 33.

<sup>77</sup> Zuhairini, et.al, Metodologi Pendidikan Agama, 100.

menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor, ada faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul dari dalam individu maupun dari luar individu. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari pendidik maupun peserta didik. Dalam penerapan upaya guru mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang sesuai dengan kajian teori. Adapun faktor yang mendukung antara lain yaitu, ketersediaan alat atau media pembelajara, motivasi belajar siswa, suasana kelas yang mendukung dan kesiapan guru dalam mengajar. Sementara faktor yang menghambat antara lain yaitu perbedaan individu dalam belajar, masalah disekolah maupun diluar sekolah yang mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belaja, kesulitan mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu serta perlu tenaga yang banyak untuk memperhatikan siswa

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis paparkan tersebut, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa antara lain yaitu Pertama, dengan melakukan pendekatan yang intensif kepada semua atau hampir semua siswa untuk mengenal karakteristik dan gaya belajarnya sehingga dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat. Kedua, menggunakan beragam metode pembelajaran yang tepat dan beragam dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk siswa yang memiliki gaya belajar Visual guru menggunakan metode map mapping, membaca, selain itu juga menggunakan media atau alat peraga, untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditori guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan presentasi, dan untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik guru menggunakan metode praktikum, dan mengajak siswa belajar di luar ruangan.
2. Dalam upaya mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat upaya guru, faktor yang mendukung antara lain yaitu Pertama, ketersediaan alat atau media pembelajaran, Kedua, motivasi belajar siswa. Ketiga, suasana kelas yang mendukung dan Keempat, kesiapan guru dalam mengajar. Sementara faktor yang menghambat antara lain yaitu

Pertama, perbedaan individu dalam belajar. Kedua, masalah disekolah maupun diluar sekolah yang mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar. Ketiga, kesulitan mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu dan Keempat, perlu tenaga yang banyak untuk memperhatikan siswa.

## **B. Saran**

1. Bagi Sekolah diharapkan memberikan perhatian khusus terhadap siswa terkait dengan sarana dan prasarana dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar dengan lebih baik dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada disekolah.
2. Bagi Guru Fikih Kelas X MAN 2 Ponorogo, diharapkan mampu mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa dengan cara menggunakan berbagai macam metode yang bervariasi serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran, seperti media belajar yang mampu menunjang pemahaman siswa.
3. Bagi Peneliti, diharapkan dapat membantu peneliti dalam rangka meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan dibidang pendidikan.